

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KESANTUNAN BERBAHASA**
(Penelitian pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)

SKRIPSI



Oleh :
SITI MARIA ULFA
NPM: 13.0301.0041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KESANTUNAN BERBAHASA**
(Penelitian pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
SITI MARIA ULFA
NPM: 13.0301.0041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNI *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KESANTUNAN BERBAHASA**

(Penelitian pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)



Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIDN. 0012096606

Magelang, 12 Agustus 2017
Dosen Pembimbing II

Dewi Lianasari, M.Pd.
NIDN. 9906966229

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 BK FKIP UMMagelang

Ditajukan Oleh

Nama **Siti Maria Ulfa**
NPM 13.0301.0041

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari Sabtu
Tanggal 12 Agustus 2017

Tim Penguji Skripsi

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si, Kons (Ketua/Anggota)
2. Dewi Lianasari, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. H. Subiyanto, M.Pd (Penguji 1)
4. Drs. Arie Supriyatna, M.Si (Penguji 2)

Mengesahkan,

Dekan FKIP



Drs. H. Subiyanto, M.Pd
NIP-195708071983031002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Maria Ulfa
NPM : 13.0301.0041
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Kesantunan Berbahasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil jiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 12 Agustus 2017



Siti Maria Ulfa
NPM. 13.0301.0041

MOTTO

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Q.S Ali Imran : 159

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta (Hisam Angsori dan Siti Aminah) yang selalu menjadi semangat dan memotivasi dalam setiap langkah perjalananku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Pemahaman Kesantunan Berbahasa”.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Drs. H Subiyanto, M.Pd., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons., Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. dan Dewi Lianasari, M.Pd sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi.

5. Dosen-dosen Bimbingan Konseling dan Karyawan-karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dari perkuliahan hingga penulisan skripsi.
6. Munif Hanafi S.S., Kepala SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dan Latriyati, S.Pd., sebagai guru pembimbing kelas XI Tata Busana yang telah memberikan ijin, bimbingan dan keleluasaan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur,
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, 12 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kesantunan Berbahasa	9
1. Pengertian Kesantunan Berbahasa	9

2. Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa	11
3. Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa	20
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksantunan Berbahasa...	22
B. Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik <i>Role</i>	
<i>Playing</i>	27
1. Bimbingan Kelompok.....	27
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	27
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	29
c. Fungsi Bimbingan Kelompok	30
d. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	32
2. Pendekatan Behavioristik	38
3. Teknik <i>Role Playing</i>	42
a. Pengertian Teknik <i>Role Playing</i>	42
b. Tujuan <i>Role Playing</i>	44
c. Tahap-tahap Pelaksanaan <i>Role Playing</i>	46
4. Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik	
<i>Role Playing</i>	50
a. Pengertian Bimbingan Kelompok Model Behavioristik	
dengan Teknik <i>Role Playing</i>	50
b. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Model Behavioristik	
dengan Teknik <i>Role Playing</i>	51

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik <i>Role Playing</i> terhadap Peningkatan Kesantunan Berbahasa.....	53
D. Kerangka Berpikir	55
E. Hipotesis	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Identifikasi Variabel Penelitian	58
B. Definisi Operasional Variabel	58
C. Subjek Penelitian	59
D. Desain Penelitian	60
E. Metode Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
A. SIMPULAN	86
B. SARAN	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 <i>Pre test Post test control group design</i> dengan satu perlakuan.....	60
2 Kisi-kisi Modul Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik <i>Role Playing</i>	61
3 Penilaian Skor Angket Kesantunan Berbahasa	65
4 Kisi-kisi Angket Kesantunan Berbahasa	65
5 Daftar Item Valid Angket Kesantunan Berbahasa	67
6 Kategori Skor <i>Pre test</i> Kesantunan Berbahasa.....	71
7 Daftar Sampel Penelitian.....	71
8 Hasil Skor <i>Post test</i> Kesantunan Berbahasa.....	75
9 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	76
10 Hasil Uji Normalitas.....	77
11 Hasil Uji Anova.....	79
12 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen.....	80
13 Peningkatan Skor <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Kontrol	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir	57
2 Rumus Kategori	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	92
2	Hasil <i>Try Out</i> Angket Kesantunan Berbahasa	95
3	Hasil Uji Validitas dan reliabilitas Instrumen	99
4	Angket Kesantunan Berbahasa.....	108
5	Data <i>Pre Test</i> Angket Kesantunan Berbahasa.....	112
6	RPL, Pedoman, Laporan Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan Bimbingan Kelompok	114
7	Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Model Behavioral dengan Teknik <i>Role Playing</i>	270
8	Data <i>Post Test</i> Angket Kesantunan Berbahasa	273
9	Hasil Uji Normalitas.....	275
10	Hasil Uji Homogenitas	279
11	Hasil Uji Anova.....	281
12	Daftar Hadir Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik <i>Role Playing</i>	286
13	Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaa Bimbingan Kelompok Model Behavioral dengan Teknik <i>Role Playing</i>	289

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MODEL BEHAVIORISTIK
DENGAN TEKNI *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN KESANTUNAN BERBAHASA**
(Penelitian pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur)

Siti Maria Ulfa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design* dengan satu perlakuan. Sampel yang diambil sebanyak 20 siswa, 10 siswa masuk dalam kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*) dan 10 siswa masuk dalam kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan (bimbingan kelompok model behavioristik). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis parametrik *One Way Anova*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor angket kesantunan berbahasa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana peningkatan pemahaman kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu (11%) dibandingkan kelompok kontrol (-1%). Selain itu peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator dari kesantunan berbahasa.

Kata kunci : *bimbingan kelompok, teknik role playing, kesantunan berbahasa*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, pesan, ide, gagasan, pendapat dan keinginan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bahasa juga cerminan kepribadian seseorang dan kepribadian suatu bangsa. Baik atau buruk kepribadian seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan perilaku yang dimunculkan. Kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah kepribadian yang baik, sopan dan santun sehingga dapat mencerminkan budi pekerti luhur penuturnya. Setiap orang diharapkan memiliki sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mencerminkan kesantunan berbahasa.

Sapir dan Worf (dalam Mislikhah, 2014: 286) menyatakan bahwa orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang tersebut baik. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki kepribadian kurang baik, meskipun orang tersebut berusaha untuk berbahasa secara baik, benar dan santun dihadapan orang lain, pada suatu saat tidak mampu menutupi kepribadian yang sebenarnya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan dan sikap yang tidak santun. Memahami pendapat Sapir dan Worf bahwa bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang. Tutur kata seseorang dapat mengungkapkan

pikiran atau perasaannya. Seseorang dengan kepribadian baik dapat dilihat dari tutur katanya yang santun, cara menyampaikan pesan dan tujuan kepada orang lain, serta bersikap halus yang menandakan bahwa orang tersebut menghormati lawan bicaranya. Berbicara dengan bahasa yang baik atau santun tidak akan membuat lawan bicara merasa tersinggung atau sakit hati, sehingga dapat meminimalisir pertengkaran, perselisihan dan permusuhan antar individu.

Moeliono (dalam Sauri, 2006: 51) menyatakan bahwa berbahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata yaitu penutur menggunakan bahasa yang baku dan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan serta sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Memahami pendapat Moeliono bahwa kesantunan berbahasa merupakan fenomena kultural, artinya penggunaan tata bahasa dan pemilihan kata disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur belum tentu dianggap tidak santun oleh kultur lainnya.

Kesantunan berbahasa juga tercermin dalam tatacara berkomunikasi. Tatacara berbahasa setiap individu harus sesuai dengan unsur-unsur budaya dalam masyarakat tempat individu berada. Tatacara berbahasa individu jika tidak sesuai dengan unsur-unsur budaya masyarakat maka individu tersebut akan mendapat penilaian negatif seperti dianggap sombong, angkuh, acuh, tidak ramah dan egois. Berbahasa santun diperlukan dalam penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik, menggunakan kata-kata yang santun, tidak mengejek orang lain,

tidak memerintah secara langsung, tidak menyakiti dan mengancam serta dapat menghargai dan menghormati orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesantunan dalam berbahasa semakin memudar. Fenomena memudarnya kesantunan berbahasa antara lain, seperti ketidaksantunan bertutur kata, berbicara menyakiti hati orang lain, tidak menghormati mitra tutur, bertutur dengan menyombongkan diri, kritikan pedas, mengancam, mengintimidasi, menghina, memfitnah dan cara berbicara yang tidak memperhatikan pola pergiliran bicara. Contoh lain ketidaksantunan berbahasa yaitu individu yang saling mengenal dan bertemu satu sama lain dengan tidak disengaja tetapi individu tersebut tidak bertegur sapa meskipun dalam satu lingkungan yang sama. Ketidaksantunan dalam berbahasa sering kita jumpai dalam berbagai *setting*, seperti pemilihan kosa kata, penerapan kosa kata, bertutur dengan orang tua, guru dan teman sebaya tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan nilai, norma dan moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dan hasil observasi langsung kepada siswa menunjukkan bahwa setiap kelas terdapat siswa yang kesantunan berbahasanya kurang. Dari setiap kelas ada 7 atau 9 siswa dari jumlah keseluruhan siswa sekitar 30 siswa pada setiap kelasnya memiliki kesantunan berbahasa kurang baik. Bentuk bahasa yang tidak santun antara lain memanggil guru dengan nama samaran, memanggil guru dengan berteriak-teriak, berbicara tidak menggunakan bahasa yang santun, ramai didalam kelas ketika proses belajar mengajar, beberapa siswa yang bermusuhan karena tidak terima dengan

pembicaraan atau perkataan teman, saling memaki, menghina, mengancam, siswa menuduh/memojokan teman, kurang menghargai dan mengormati orang lain, pemilihan kosa kata kasar, siswa ketika berbicara terkadang menyinggung atau menyakiti lawan bicaranya. Ketika meminta tolong kepada temannya, tidak menggunakan kata-kata yang halus tetapi seperti memerintah atau menyuruh. Ucapan terimakasih dan kata maaf adalah kata yang sukar diucapkan oleh siswa atau dapat dikatakan lebih dari 30% siswa SMK Muhammadiyah 1 Borobudur masih kurang dalam kesantunan berbahasanya.

Usaha yang pernah dilakukan oleh guru pembimbing, guru mata pelajaran dan wali kelas di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur untuk mengurangi ketidaksantunan berbahasa pada siswa yaitu dengan cara menasehati dan menegur siswa. Memberikan teguran kepada siswa justru tidak menjadikan siswa menjadi santun dalam berbahasa. Siswa merasa bangga dan mengulangi perkataan tersebut karena merasa ada yang meresponnya. Siswa menganggap bahwa teguran dari guru hanya sebagai gurauan dan nasihat dari guru dianggap sebagai angin lalu tanpa memperhatikan nasihat yang diberikan. Peristiwa tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang memiliki ketidaksantunan berbahasa agar siswa mampu merubah perilakunya melalui proses belajar dari lingkungan.

Kesantunan berbahasa pada siswa dapat dibentuk melalui layanan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*. Penelitian yang terkait tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* atau bermain peran yang pernah dilakukan oleh Sulastri

Tomahayu tahun 2013 dengan judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni yang menggunakan desain “*pretest-posttest control group design*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik bermain peran terhadap perilaku sopan santun siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan kelompok teknik bermain peran dapat membantu siswa terhadap peningkatan perilaku sopan santun di sekolah, dengan menunjukkan adanya perubahan tingkat perilaku sopan santun pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Runia Nurliana Arianti pada tahun 2013 yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* sebagai Upaya Meningkatkan Sopan Santun Siswa Kelas VIII B SMP 1 Jati Kudus”. Hasil dari penelitian ini bahwa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dapat membantu siswa dalam meningkatkan sopan santun. Sebelum diadakan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, tingkat sopan santun siswa memiliki persentase 40%. Setelah pemberian layanan pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60,25% dan setelah pelaksanaan layanan siklus II memperoleh presentase 76,75% serta sudah masuk pada kategori baik. Penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri Tomahayu dan Runia Nurliana Arianti bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat membantu meningkatkan sopan santun pada siswa. Berdasarkan hasil dari dua

penelitian yang sudah dilakukan, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman sopan santun. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai masalah sopan santun yang secara khusus membahas kesantunan berbahasa dan menambahkan model behavioristik agar individu dapat memodifikasi perilaku dalam bertutur kata secara santun.

Berbahasa secara santun dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kelompok untuk membahas topik atau masalah secara bersama-sama melalui dinamika kelompok yang menunjang pemahaman individu dalam mengambil keputusan. Layanan bimbingan kelompok dengan model behavioristik dapat membantu individu memodifikasi perilaku atau merubah perilaku lama diganti dengan perilaku baru, individu dapat mengatur dan mengontrol perilakunya serta dapat belajar perilaku baru dan dapat mempengaruhi perilaku orang lain (Komalasari dkk, 2016: 141). Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan teknik *role playing*.

Hadfield (dalam Chadijah, 2012: 133) menyebutkan bahwa *role playing* merupakan permainan gerak yang terdapat suatu tujuan aturan sekaligus melibatkan unsur senang. Melalui bermain peran (*role playing*), siswa memainkan peran dengan meniru gerakan dan mengembangkan peran tersebut sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. *Role playing* bertujuan agar siswa mampu menghayati peran yang dikehendaki, karena keberhasilan siswa

dalam menghayati peran tersebut akan diperoleh pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai yang berkembang. Memahami pendapat Hadfield dapat dipahami bahwa dengan *role playing* individu dapat belajar mengeksplorasi diri sendiri dengan cara memainkan peran yang sudah ditentukan, sehingga individu dapat belajar memahami diri sendiri, perasaan, nilai, sikap dan individu dapat mendiskusikan berbagai strategi pemecahan masalah. Bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* merupakan cara pemberian bantuan kepada individu dalam mengambil keputusan melalui dinamika kelompok dengan memainkan peran-peran yang sudah ditetapkan. Melalui *role playing* individu belajar untuk menghayati, memahami peran yang dimainkan agar peran tersebut terinternalisasi didalam diri, sehingga individu dapat memodifikasi perilaku dan dapat mengontrol perilakunya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan individu mampu bertutur kata secara santun, mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang santun, saling menghormati dan menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Model Behavioristik Dengan Teknik Role Playing terhadap peningkatan Pemahaman Kesantunan Berbahasa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh bimbingan kelompok model behavioristik dengan *role playing* terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah bimbingan kelompok behavioristik dengan teknik role playing dapat digunakan terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan tentang peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman guru pembimbing dalam meningkatkan pemahaman kesantunan berbahasa khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesantunan Berbahasa

1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Sulastriana (2015: 74) kesantunan berbahasa merupakan kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antar penutur. Berbahasa secara santun tak bisa terlepas dari unsur-unsur budaya. Seseorang dalam berbahasa harus berdasar pada unsur-unsur budaya yang berada ditempat sekitar, jika seseorang dalam bertutur kata tidak sesuai dengan unsur-unsur budaya setempat maka orang tersebut dianggap sombong, angkuh, acuh, dan tidak memiliki sopan santun. Memahami pendapat Sulastriana bahwa kesantunan berbahasa merupakan norma perilaku berbahasa yang tak bisa terlepas dari unsur-unsur budaya masyarakat dalam menjaga hubungan sosial.

Moeliono (dalam Sauri, 2006 : 51) berbahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Artinya penutur bahasa menggunakan bahasa yang baku dan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya. Memahami pengertian berbahasa santun menurut Moeliono adalah santun dalam berbahasa didasarkan pada

pemilihan tata bahasa dan pemilihan kata yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat Sulastriana dan Moeliono dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tata bahasa dan pemilihan kata yang sesuai dengan unsur-unsur budaya dan tata nilai moral yang berlaku dalam masyarakat untuk menjaga hubungan sosial.

Kasper (dalam Sulastriana, 2015: 74) kesantunan berbahasa adalah sebagai sebuah konsep pragmatik yang mengacu kepada cara tindak kebahasaan yang dilakukan, lebih khususnya adalah cara fungsi relasional dalam tindak kebahasaan. Berbahasa secara santun dapat digunakan untuk menjaga hubungan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Memahami pendapat Kasper bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara tindak kebahasaan seseorang dalam menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Geertz (1972: 282) bahasa yang santun merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan memperhatikan hubungan sosial antar pembicara dan penyimak. Memahami pengertian Geertz bahwa bahasa yang santun adalah bahasa yang digunakan seseorang dengan menjaga hubungan sosial antar individu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tata bahasa dan pemilihan kata yang dipergunakan seseorang untuk berkomunikasi dan disesuaikan dengan unsur budaya masyarakat setempat untuk menjaga dan menjalin hubungan yang baik.

Kesantunan berbahasa memiliki kaitan yang erat dengan sosial budaya, norma dan aturan pada suatu tempat, sehingga norma atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya yang lainnya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Leech (dalam Rahardi, 2005: 60) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principle*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut :

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan merupakan aturan untuk meminimalkan kerugian pada orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain atau dengan kata lain peserta tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Individu yang menggunakan maksim kebijaksanaan ini bisa dikatakan sebagai individu yang santun karena individu dapat menghindari sikap angkuh atau sombong, tidak memaksa mitra tutur, iri hati atau dengki dan tidak menyakiti mitra tutur.

b. Maksim Penerimaan (*Generosity Maxim*)

Maksim penerimaan yaitu menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Peserta tutur dalam maksim penerimaan dapat memakai kata-kata yang santun sebagai

pilihan kata yang mencerminkan rasa santun seperti terimakasih untuk kebaikan orang lain atau bantuan dari orang lain, meminta pertolongan kepada orang lain jika mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan orang lain, meminta maaf apabila menyakiti, menyinggung dan melakukan kesalahan, bersimpati atau ikut merasakan yang dirasakan orang lain. Kesantunan berbahasa juga diterapkan dalam menyampaikan pendapat, kritik dan saran dengan memaksimalkan penghormatan dan menghargai orang lain.

c. Maksim Kemurahan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim kemurahan peserta pertuturan diharapkan dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Orang yang santun dalam bertutur yaitu orang yang mampu menghormati dan menghargai mitra tuturnya. Maksim kemurahan berpusat pada orang lain atau mitra tutur bukan pada diri sendiri. Pada maksim kedermawanan tuturan yang santun yaitu tuturan yang menghormati dan menghargai orang lain, tuturan tidak saling mengejek, tuturan tidak saling mengejek antar petutur, sikap saling menolong, mampu bekerjasama, adanya rasa simpati (tepa selira). Dimana antar individu adanya rasa penghargaan satu sama lain dalam bertutur.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati yaitu menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri

dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Peserta tuturan dikatakan sombong atau angkuh jika individu dalam bertutur terlalu memuji diri sendiri, mengunggul-unggulkan diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter kesantunan seseorang.

Kerendahan hati dalam bertutur secara santun merupakan cara individu untuk menjaga harkat dan martabat dirinya sendiri yang akan berdampak pada menghormati dan menghargai mitra tutur. Individu yang mampu menjaga kerendahan hati adalah individu yang mampu mengendalikan diri untuk tidak sombong sebagai cara untuk menjaga keharmonisan hubungan (Pranowo, 2009: 114).

e. Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim kecocokan adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur sama-sama memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan sama-sama meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Dalam maksim kecocokan antara penutur dan mitra tutur mencapai titik kemufakatan atau kesamaan, berarti pesan atau informasi yang disampaikan atau dibicarakan sama antara keduanya. Ketidakcocokan dalam bertutur juga sering terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Jika dalam bertutur kata terjadi ketidakcocokan maka peserta pertuturan dapat menyampaikan pendapat atau kritikan secara santun dengan tidak memojokan atau tidak menyindir lawan bicara.

Kecocokan dalam bertutur dapat dilalukan dengan paralinguistik kinestetik seperti anggukan kepala, kedipan mata, gelengan kepala, acungan jempol, senyuman dan lainnya.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian adalah mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Jika ada lawan tutur memperoleh kebahagiaan maka penutur wajib memberikan ucapan selamat. Namun sebaliknya, jika lawan tutur mendapatkan musibah atau halangan penutur sepantasnya menyampaikan rasa duka cita.

Berdasarkan pendapat Leech mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa adalah individu yang memegang teguh maksim kebijaksanaan dapat menghindari sikap sombong atau angkuh, maksim penerimaan dapat menggunakan kata-kata yang satu seperti terimakasih, meminta tolong, tidak saling mengejek atau menghargai satu sama lain, meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan tidak menyombongkan atau memuji-muji diri sendiri, memaksimalkan kecocokan dalam bertutur dan simpati terhadap peserta pertuturan.

Sedangkan Lakoff (dalam Chaer, 2010: 46) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi adalah sebagai berikut :

a. Formalitas (*Formality*)

Formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Tuturan yang memaksa dan angkuh merupakan bentuk tuturan yang tidak santun. Berbahasa secara santun yaitu bertutur kata baik dengan menjaga harkat dan martabat diri sendiri sebagai upaya untuk menghargai orang lain. Memaksa individu untuk menuruti kehendak kita akan memunculkan sikap yang angkuh atau sombong pada diri sendiri. Individu yang bertutur kata angkuh atau sombong seperti bertutur memuji diri sendiri, meremehkan orang lain, menyakiti perasaan lawan bicara sehingga membuat ketidakharmonisan komunikasi.

b. Ketidaktegasan (*Hesitancy*)

Ketidaktegasan dalam bertutur ditunjukkan dengan individu yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menentukan pilihan. Penutur memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan pendapat, pesan, ide ataupun gagasan terhadap informasi atau topik pembicaraan. Penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk memilih apa yang menjadi keputusannya dan tidak memaksakan keinginan penutur sehingga mitra tutur tidak tersinggung.

c. Persamaan atau Kesekawanan (*Equality or Cameraderie*)

Persamaan adalah peserta pertuturan memiliki kesamaan dalam bertutur baik kesamaan informasi, pendapat dan

tersampainya maksud atau tujuan dari pembicaraan. Kesamaan dalam komunikasi menjadikan pertuturan lebih menarik, saling memberikan pujian satu sama lain.

Pendapat Lakoff dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi adalah individu dalam bertutur kata jangan memaksa atau menyombongkan diri, memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan pendapat atau menentukan pilihan kosa kata dan penerapan kosa kata, serta mencapai kemufakatan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan pendapat Leech dan Lakoff dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah prinsip kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kesamaan, dan simpati merupakan ketentuan dalam kesantunan berbahasa.

3. Bentuk-bentuk Kesantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2009: 6) agar pemakaian bahasa menjadi santun, penutur dapat menggunakan bahasa seperti :

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung. Tuturan tidak langsung lebih mengarah kepada kesan tuturan seperti menggunakan kata tolong untuk meminta bantuan.
- b. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian kata-kata lugas.

- c. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
- d. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
- e. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Memahami bentuk-bentuk kesantunan berbahasa menurut Pranowo adalah berbahasa secara baik, benar dan santun dapat menjadi sebuah kebiasaan dan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik. Seseorang yang bertutur dengan memperhatikan penggunaan bahasa secara langsung dan tidak langsung, pemakaian bahasa, dan menggunakan gaya bahasa yang halus dapat membuat maksud yang akan disampaikan menjadi lebih santun karena memperhatikan penggunaan bahasa dan pemilihan kosa kata yang santun.

Chaer (2010: 109) menyatakan bahwa bentuk kesantunan berbahasa terdiri dari kesantunan berbahasa berupa larangan dan kesantunan berbahasa berupa yang diharuskan.

- a. Kesantunan berbahasa berupa larangan

Kesantunan berbahasa berupa larangan atau yang sebaiknya tidak dilanggar untuk tetap menjaga kesantunan berbahasa yaitu 1) Jangan mempermalukan mitra tutur seperti mengejek, meremehkan mitra tutur, menghina dan merendahkan mitra tutur. 2) Jangan menyombongkan diri, membanggakan diri, atau memuji diri

dihadapan mitra tutur. 3) Jangan menjelek-jelekan milik orang lain sehingga membuat orang tersebut menjadi tersinggung, marah dan tidak senang. 4) Jangan menunjukkan persaan senang terhadap kemalangan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. 5) Jangan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan kepada mitra tutur secara lugas, karena hal tersebut akan menyakiti perasaan atau menyinggung mitra tutur. 6) Jangan menggunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak suatu permintaan dari mitra tutur, tetapi pergunakanlah kata tolong dan maaf. 7) Jangan memaksa mitra tutur untuk melakukan apa yang penutur inginkan.

b. Kesantunan Berbahasa yang diharuskan

Berbahasa secara santun yang dapat dilakukan sehingga tuturan tersebut dikatakan santun apabila 1) Membuat mitra tutur merasa senang dan nyaman ketika berkomunikasi dengan penutur. 2) Memberikan pujian kepada mitra tutur baik dalam bentuk kata-kata maupun dengan gerak tubuh. 3) Menunjukkan persetujuan dengan mitra tutur terhadap topik pembicaraan yang dilakukan, sehingga membuat mitra tutur merasa senang. 4) Penutur bersikap rendah hati terhadap mitra tutur, bukan menyombongkan atau membanggakan diri sendiri. 5) Penutur memiliki simpati terhadap mitra tutur, sehingga dapat merasakan apa yang mitra tutur rasakan baik senang, sedih, kecewa maupun berduka. 6) Menggunakan kata sapaan dan kata ganti yang sesuai dengan identitas sosial seperti pak, bu, beliau, mbak, mas

dan lainnya. Sejalan dengan pendapat Chaer, bentuk kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2009: 104) adalah 1) Menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan kepada orang lain sehingga membuat orang tersebut dengan senang hati mau menolong. 2) Menggunakan kata “terima kasih” sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada orang lain. 3) Menggunakan kata ganti seperti beliau, bapak atau ibu untuk menyebut orang yang dihormati.

Memahami pendapat Chaer bahwa bentuk kesantunan berbahasa terdiri dari kesantunan berbahasa yang tidak dilakukan meliputi mengejek, menghina, menyuruh, menolak secara langsung, memaksa mitra tutur, menyombongkan diri dan tidak simpati serta berkata kasar yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki perilaku yang kasar pula. Sebaliknya, perilaku seseorang yang baik, benar dan santun dapat dilihat dari orang tersebut atau penutur menghargai, menghormati, memberikan pujian terhadap mitra tutur, memiliki sikap rendah hati dan simpati, mengucapkan kata terimakasih dan kata tolong kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat Pranowo dan Chaer bahwa bentuk kesantunan berbahasa yaitu menggunakan pilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai, menghargai, menghormati, bersikap rendah hati dan simpati, tidak menghina, mengejek dan meremehkan orang lain. kesantunan berbahasa dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi

baik, benar dan santun apabila seseorang atau penutur memperhatikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Pranowo (2009: 59) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, antara lain :

a. Berbicara secara wajar dengan menggunakan akal sehat

Berbicara secara santun tidak dibuat-buat, tidak dilebih-lebihkan, tidak mendikte, menggurui serta tidak menyinggung perasaan orang lain. Berbicara santun berdasarkan fakta atau kenyataan dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur, membuat penutur akan mendapatkan kepercayaan, perhatian dan penghormatan dari mitra tutur.

b. Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan

Bertutur santun merupakan cara bertutur dengan melihat pokok-pokok masalah yang diungkapkan, menggunakan kalimat sederhana dan inti masalah dapat tersampaikan dengan baik. Pokok pembicaraan menjadi penting apabila penutur dapat mengkomunikasikan, sehingga mitra tutur dapat memahami dan bersedia menerima pembicaraan tanpa ada unsur pemaksaan. Penyampaian pokok pembicaraan secara santun dapat dilakukan dengan cara memberi contoh, memberikan keterangan terhadap pembicaraan agar jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman, memberi ilustrasi.

c. Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur

Komunikasi dapat terjalin baik apabila penutur dan mitra tutur berprasangka baik. Berprasangka baik terhadap mitra tutur menunjukkan rasa menghargai dan menghormati, menciptakan suasana menyenangkan dalam berkomunikasi, munculnya sikap rendah hati yang membuat mitra tutur merasa dipuji.

d. Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum

Bersikap terbuka dalam memberikan masukan kepada orang lain dan bersikap terbuka dalam menerima masukan dari orang lain merupakan wujud kesantunan berbahasa. Menyampaikan kritik secara umum, tidak ditujukan secara khusus kepada lawan bicara agar dapat menjaga perasasan, menghargai dan menghormati lawan bicara. Sehingga penutur tidak menyinggung perasaan dan tidak menjatuhkan harkat martabat lawan bicara. Komunikasi yang santun tidak harus menghindari penyampaian kritik atau masukan, penutur dapat menyampaikan kritik atau masukan secara terbuka dan bersifat umum.

e. Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius

Bertutur menjadi santun apabila penutur mampu membedakan tuturan sesuai dengan situasinya. Artinya, penutur memiliki sikap empan papan. Empan papan merupakan sikap seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat, waktu dan suasana dalam bertindak dengan mitra tutur. Penutur yang memiliki sikap empan papan adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri dan memilah-milah

perkataan ketika bertutur serta dapat menyesuaikan pertuturan sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya ketika dalam situasi formal atau rapat, seseorang diharapkan berbicara atau menyampaikan pendapat dengan ragam bahasa formal.

Memahami pendapat Pranowo bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa adalah informasi atau pesan yang disampaikan berdasarkan pada fakta, bersikap terbuka dalam menyampaikan ide dan menerima masukan dari orang lain, mengkritik secara umum, mampu melihat situasi dan kondisi dalam menyampaikan pesan, dan memiliki prasangka baik terhadap mitra tutur sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksantunan Berbahasa

Chaer (2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan berbahasa, antara lain :

a. Menyampaikan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung kepada lawan tutur dengan kata-kata yang kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur/lawan bicara, tidak menghormati lawan tutur, cara penyampaian pesan secara tidak santun. Hal itu dikatakan tidak santun karena melanggar prinsip dan indikator

kesantunan berbahasa. Contohnya adalah siswa yang mengkritik gaya busana temannya dengan kata-kata yang kasar.

b. Dorongan rasa emosi ketika bertutur

Bertutur dengan dorongan rasa emosi penutur dapat membuat kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan dorongan rasa emosi oleh penutur dianggap tidak santun, karena dengan rasa emosi penutur akan mengularkan kata-kata yang kasar tanpa bisa memilah-milah bahasa yang akan disampaikan lawan tuturnya. Bertutur dengan emosi dapat membuat penutur tidak menghormati, tidak menghargai lawan bicaranya. Jika dalam bertutur menggunakan emosi maka penutur kurang bisa mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri dan apapun yang dilakukan orang lain jika itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur maka semuanya itu akan salah. Dengan dorongan rasa emosi terkadang penutur memaksakan keinginannya kepada lawan bicara dan itu melanggar kesantunan berbahasa.

c. Protektif terhadap Pendapat

Ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penuturan semacam ini biasanya ingin menunjukkan bahwa pendapat penutur adalah pendapat yang benar, sedangkan pendapat mitra tutur adalah pendapat yang salah. Protektif terhadap pendapat dikatakan tidak santun karena komunikasi yang

dilakukan menguntungkan bagi penutur sendiri dan membuat kerugian pada mitra tutur. Dengan menganggap bahwa pendapat penutur benar dan mitra tutur salah. Menyampaikan pendapat sebaiknya memperhatikan cara penyampaian pesan, kerendahan hati dan bisa menghormati mitra tuturnya walaupun pendapat mitra tutur bertentangan dengan pendapat penutur. Jika bisa menghormati mitra tutur diharapkan terjadi kesamaan atau kesepakatan antara keduanya.

d. Menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

Seringkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Penuturan seperti ini menjadi tidak santun karena dengan menuduh lawan bicara berarti penutur tidak mempercayai atau tidak percaya dengan lawan bicara. Sering kali individu melakukan ini baik dilakukan secara sengaja atau tidak.

e. Sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam ber tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Biasanya penutur akan memojokkan mitra tutur dengan sengaja jika mitra tutur itu dianggap sebagai ancaman bagi penutur dan akan membuat penutur merasa tidak tenang. Penutur akan terus memojokkan mitra tuturnya sampai mitra tuturnya tidak dapat melakukan pembelaan.

Kesimpulan menurut Chaer bahwa ketidaksantunan berbahasa disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang kasar, cara penyampain pesan, kurang menghormati lawan bicara, berbicara dengan nada keras dan tidak menunjukkan kerendahan hati.

Cruse (dalam Gunarwan, 2007: 164) menjelaskan mengenai hal-hal yang mempengaruhi ketidaksantunan berbahasa, yaitu :

- a. Memperlakukan mitra tutur sebagai individu yang tunduk kepada penutur yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas atau membuat mitra tutur mengeluarkan biaya seperti biaya sosial, fisik, psikologis dan sebagainya;
- b. Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri mitra tutur dengan tujuan untuk menjatuhkan mitra tutur;
- c. Penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur;
- d. Menyatakan ketidakseujuan dengan mitra tutur menggunakan kata-kata kasar dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baik mitra tutur;
- e. Memuji diri sendiri atau membanggakan kelebihan diri penutur.

Memahami pendapat Cruse bahwa bahasa dapat membentuk perilaku seseorang dengan baik, benar dan santun apabila dapat menghindari yang menunjang ketidaksantunan berbahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan berbahasa yaitu tidak menghargai mitra tutur, menghina dan menjelek-jelekan, kurang memiliki simpati dan terlalu membanggakan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat Chaer dan Cruse bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menjadi tolok ukur seseorang yang dapat berbahasa baik, benar dan santun dapat menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku seseorang menjadi baik. Namun, jika bahasa yang digunakan kasar dan tidak santun membuat orang tersebut memiliki perilaku yang buruk. Perilaku yang buruk terjadi ketika bertutur selalu diliputi pikiran dan perasaan yang buruk atau tidak tenang seperti ketika bertutur selalu menggunakan emosi, memojokan mitra tutur, memiliki prasangka buruk terhadap mitra tutur, menuduh dan bersikap protektif terhadap pendapat sendiri. Selain itu menghina mitra tutur, memaksa, membanggakan diri, dan mengungkapkan kesenangan atas penderitaan orang lain membuat penutur tidak memiliki sikap simpati terhadap mitra tutur. Ketidaksantunan berbahasa jika dibiarkan lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik. Penggunaan bahasa bisa menjadikan pisau atau kapas yang lembut, bisa membuat komunikasi sebagai keuntungan atau kerugian bagi penutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat membuat lawan bicara menjadi percaya, segan, merasa dihormati dan memiliki simpatik terhadap penutur. Namun, bahasa juga bisa menjadi pisau yang tajam dan siap untuk mengoyak apa saja jika bahasa itu digunakan tanpa memperhatikan kesantunan, makna dan cara penyampainnya.

B. Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik Role Playing

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2013: 164) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa). Tak hanya itu saja, topik-topik umum yang dibahas menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Topik pembicaraan dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok yang dibimbing oleh pembimbing/konselor. Memahami pendapat Tohirin bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara pemberian bantuan dalam bentuk kegiatan kelompok yang membahas topik-topik umum melalui dinamika kelompok dan diikuti oleh semua anggota kelompok.

Hartinah (2009: 7) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya, baik sebagai

individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan pelajar. Memahami pendapat Hartinah bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang membahas secara bersama-sama topik bahasan melalui dinamika kelompok untuk mencapai pemahaman individu dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat Tohirin dan Sulastriana dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang mengajak anggota kelompok untuk membahas topik-topik tertentu melalui dinamika kelompok agar anggota kelompok dapat mengambil keputusan secara mandiri.

Walgito (2005: 10) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau untuk membantu individu yang menghadapi masalah dengan menemukannya dalam suatu kehidupan kelompok. Memahami pendapat Walgito bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang membantu individu dalam menghadapi masalah melalui kegiatan kelompok.

Narti (2014: 17) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Aktivitas dan dinamika kelompok diwujudkan untuk membahas berbagai hal dalam pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta

layanan. Memahami pendapat Narti bahwa layanan bimbingan konseling merupakan cara pemberian bantuan melalui dinamika kelompok dalam pengembangan dan pemecahan masalah individu secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yaitu cara pemberian bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam kegiatan kelompok untuk membahas masalah-masalah/topik-topik umum secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, sehingga individu dapat mengambil keputusan secara mandiri.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 2) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Memahami pendapat Prayitno bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk melatih kemampuan sosial yaitu komunikasi dan sosialisasi siswa agar dapat melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Winkel dan Hastuti (2004: 564) tujuan bimbingan kelompok yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya. Memahami

pendapat di atas bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, mampu mengungkapkan pendapat sendiri dan mampu membuat keputusan secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih kemampuan sosial individu dalam berkomunikasi, mampu memahami kemampuan diri sendiri, mampu mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, serta mampu membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah pada individu dan mengembangkan potensi individu.

Fungsi yang terdapat pada bimbingan kelompok antara lain :

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan fungsi yang membantu individu dalam kegiatan kelompok agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan fungsi pemahaman, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, serta dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

2) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri setiap individu, baik dari hasil pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai. Inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan reproduktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku dalam sehari-hari, kesehatan, hubungan sosial yang harmonis dan berbagai aspek positif lainnya yang perlu dipertahankan dan dipelihara. Berdasarkan fungsi pemeliharaan, individu diharapkan mampu memelihara sikap, tingkah laku yang baik agar tetap terbina hubungan yang harmonis dalam lingkungannya.

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan fungsi yang membantu individu dalam mengembangkan potensi, bakat, minat dan intelegensi anggota kelompok yang dimiliki.

Dari penjabaran fungsi-fungsi diatas dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting. Dengan individu dapat memahami diri sendiri maka individu diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setelah individu memahami bakat, minat yang dimiliki setiap individu, maka bakat, minat atau potensi dipelihara

dan dikembangkan. Pemeliharaan dan pengembangan dapat membantu individu dalam mengembangkan pribadi secara terarah dan berkelanjutan. Sehingga diharapkan individu dapat mencapai perkembangan secara optimal.

d. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Abidin dan Budiyo, 2010 : 64-68)

pelaksanaan bimbingan kelompok ada 4 tahapan yaitu :

1) Tahapan I : Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan suatu tahapan untuk membentuk individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, suasana, kenyamanan antar anggota kelompok. Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan anggota kelompok, keterlibatan setiap anggota dalam kegiatan kelompok dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan dari tahap pembentukan yaitu anggota dapat memahami maksud dan tujuan dari bimbingan kelompok, menumbuhkan minat anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok, menumbuhkan sikap terbuka antar anggota dalam menyampaikan pendapat, masukan, ide maupun gagasan. Selain itu tahapan pembentukan bertujuan untuk menumbuhkan suasana menyenangkan, kenyamanan, saling mengenal satu dengan

lainnya, mengembangkan sikap percaya, saling menerima dan membantu antar anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok saling mengenalkan diri, dan melakukan permainan pengakraban antar anggota untuk menumbuhkan dinamika kelompok.

2) Tahap II : Peralihan

Tahap peralihan atau biasa disebut sebagai tahap transisi merupakan tahapan untuk mengalihkan atau menjembatani kegiatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan secara terarah. Tujuan dari tahap peralihan yaitu dapat menumbuhkan sikap saling mempercayai antar anggota kelompok sehingga terbebas dari perasaan ragu, malu untuk memasuki tahap selanjutnya, menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota dan menumbuhkan minat anggota untuk terlibat atau berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap peralihan yaitu menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan partisipasi atau

keikutsertaan anggota kelompok pada tahap berikutnya, tetapi jika dinamika kelompok belum muncul atau terdapat keraguan dalam anggota kelompok maka perlu kembali pada tahap pembentukan dan dimantapkan terlebih dahulu.

3) Tahap III : Kegiatan Inti Kelompok

Pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tujuan tahap kegiatan yaitu membahas suatu topik permasalahan yang dialami anggota kelompok secara mendalam dan tuntas, keikutsertaan anggota secara aktif serta terciptanya suasana dinamis dalam pembahasan baik kemampuan berkomunikasi, unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, perasaan maupun pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan atau menentukan suatu topik yang dibahas, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, anggota kelompok membahas topik atau masalah secara tuntas dan mendalam serta melakukan kegiatan selingan agar kebersamaan terjaga dan tidak membosankan. Kebersamaan yang baik dalam kegiatan kelompok membantu anggota untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan sosialisasi.

4) Tahap IV : Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kegiatan kelompok serta merencanakan tindak lanjut (*follow up*) kegiatan kelompok. Tujuan tahap pengakhiran yaitu terungkapnya pesan dan kesan anggota kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan yang telah dicapai dan dikemukakan oleh anggota, terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya dan tetap terjalinnya kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengakhiran adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, membahas kegiatan lanjutan, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan, pesan, harapan dan hasil-hasil dalam kegiatan kelompok.

Memahami pendapat Prayitno mengenai tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Empat tahap bimbingan kelompok dapat membantu individu melalui kegiatan kelompok dalam menyusun rencana, membantu mengambil keputusan, membantu memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku yang efektif atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat/budaya.

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Azam (2016: 141) yaitu :

1) Tahap Pembukaan

- a) Menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya serta dilanjutkan dengan berdoa.
- b) Memperkenalkan diri antar anggota dan pemimpin kelompok, jika belum saling mengenal satu dengan lainnya.
- c) Menjelaskan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok.
- d) Mengadakan persetujuan waktu pelaksanaan kegiatan dengan anggota kelompok.
- e) Melakukan ice breaking untuk menghangatkan suasana kelompok.

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok dan terbangunnya kebersamaan dalam kelompok agar anggota dapat berpartisipasi didalam kegiatan kelompok. Membuat anggota kelompok merasa nyaman, merasa dihargai, tidak malu merupakan faktor penting untuk kesuksesan pada tahap selanjutnya.

2) Tahap Peralihan

- a) Mendorong dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok.
- b) Menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan.

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok mengamati dan menanyakan kesiapan anggota kelompok secara psikis dan fisik. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

3) Tahap Kegiatan

- a) Implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan kelompok.
- b) Membawa anggota kelompok pada topik bahasan.
- c) Membahas materi layanan secara mendalam dan tuntas.

Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok dapat menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana untuk menghidupkan dinamika kelompok dan untuk mengontrol peran anggota kelompok sehingga masing-masing anggota dapat menyampaikan pendapatnya secara merata.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, anggota kelompok menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menyinggung anggota lain, menyampaikan kesan dan harapan pada kegiatan selanjutnya dan menentukan komitmen pada kegiatan selanjutnya. Pemimpin kelompok menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan berdoa bersama.

Berdasarkan pendapat Prayitno dan Azam dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu 1) tahap pembentukan, ucapan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa, menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas, pengenalan anggota kelompok dan melakukan permainan. 2) tahap peralihan, menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, mengamati dan menanyakan kesiapan anggota kelompok. 3) tahap kegiatan, pemimpin kelompok menentukan suatu topik yang dibahas, tanya jawab mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, anggota kelompok membahas topik atau masalah secara tuntas dan mendalam serta melakukan kegiatan selingan agar kebersamaan terjaga dan tidak membosankan. 4) tahap penutup merupakan tahapan akhir pada bimbingan kelompok pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan, dan menyepakati kegiatan selanjutnya serta diakhiri dengan berdoa.

2. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pendekatan behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku individu dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru dan manusia memiliki potensi

untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia juga dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mengontrol tingkah lakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain (Komalasari, 2016: 152). Memahami pendapat Komalasari bahwa behaviorisme yaitu perilaku individu merupakan hasil belajar dari lingkungan dimana individu dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan diri sendiri, memahami dan mengontrol perilaku individu melalui proses belajar individu dapat mengubah perilaku yang dikehendaki.

Teori behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar berarti perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan. Teori belajar lebih menekankan pada tingkah laku, memandang individu sebagai makhluk relatif yang memberi respon terhadap lingkungan. Ciri dari teori belajar adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peran lingkungan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh sehingga dapat memunculkan perilaku baru (Baedowi, 2014: 103). Memahami pendapat Baedowi bahwa teori behaviorisme lebih menekankan pada perubahan perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat Komalasari dan Baedowi dapat diambil kesimpulan bahwa behaviorisme merupakan perubahan perilaku individu didapat dari proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga setiap individu memiliki pengalaman berbeda-beda yang membentuk perilaku baru dan belajar mengontrol perilaku tersebut.

Pandangan behavioristik tentang manusia adalah bahwa kepribadian manusia mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dengan lingkungan beserta konsekuensinya. Kepribadian manusia dikembangkan karena adanya kematangan dan hukum belajar. Seseorang dapat merubah perilaku atau melakukan modifikasi perilaku ketidaksantunan berbahasa melalui proses belajar. Perilaku ketidaksantunan berbahasa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan perkembangan zaman, sehingga banyak orang yang kurang memahami dirinya sendiri, kurang dapat mengontrol perilakunya sendiri. Pendekatan behavioral mengajarkan kepada manusia bahwa perilaku dapat diperbarui melalui kebiasaan-kebiasaannya berperilaku yang baru, misalnya kebiasaan seseorang berbahasa secara santun yang akan menjadi bagian baru kepribadian seseorang.

Hartono dan Soedarmadji (2012: 120) menyatakan bahwa acuan dasar teori kepribadian sebagai berikut :

- 1) Perilaku individu bukan merupakan suatu fenomena mental, melainkan ditentukan dari proses belajar, sikap, kebiasaan.
- 2) Perbedaan individu disebabkan oleh pengalaman yang berbeda.

- 3) Dualisme seperti pikiran dan tubuh, tubuh dan jiwa bukan merupakan hal yang ilmiah, sehingga tidak dapat diprakirakan dan tidak dapat mengatur perilaku manusia.
- 4) Perkembangan kepribadian dibatasi oleh sifat genetik, tetapi lingkungan tempat individu berada mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu.

Memahami pendapat Hartono dan Soedarmadji bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang didapat melalui belajar dan kebiasaan dari lingkungan sehingga perilaku tersebut dapat ditambah dan dihilangkan dengan cara belajar. Individu tidak dapat melihat kepribadian individu lain tanpa melihat perilaku yang dimunculkan, karena pikiran, jiwa atau perasaan tidak dapat diterjemahkan.

Teknik bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada perubahan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan. Perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses belajar, sehingga perilaku lama individu dapat diubah menjadi perilaku baru melalui proses belajar dari lingkungan. Individu dipandang memiliki potensi mampu melakukan refleksi atas perilakunya sendiri, mengatur dan mengontrol perilakunya serta belajar tingkah laku yang baik dari lingkungan tempat individu berada.

3. Teknik *Role Playing*

a. Pengertian Teknik *Role Playing*

Corsini (dalam Romlah, 2001: 109) *role playing* yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku dan menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau seseorang dalam bertingkah laku. Memahami pendapat diatas bahwa *role playing* merupakan kegiatan bermain peran yang membantu individu memahami diri sendiri dan memahami perilaku orang lain, mengetahui permasalahan yang dihadapi sehingga individu dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Roestiyah (dalam Prihatin, dkk. 2016: 4) menyatakan bahwa teknik *role playing* ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, ungkapan gerak gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dimana siswa bisa berperan, memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologi. Memahami pendapat Rostiyah bahwa *role playing* merupakan kegiatan bermain peran yang membantu individu agar dapat mengekspresikan ungkapan secara verbal maupun non verbal

dalam memerankan suatu peran tertentu untuk mengembangkan konsep diri positif.

Bennet (dalam Romlah, 2001: 99) bermain peran adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi di kehidupan yang sebenarnya. Dapat dijelaskan bahwa *role playing* adalah suatu kegiatan yang mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial agar individu dapat mempelajari perilaku baru sehingga individu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Memahami pengertian Corsini, Roestiyah dan Bennet dapat disimpulkan bahwa *role playing* adalah suatu strategi dalam perubahan perilaku dengan cara memainkan peran tertentu untuk mengembangkan konsep diri positif, memahami perilaku diri sendiri dan memahami perilaku orang lain dengan cara mengekspresikan ungkapan secara verbal maupun non verbal.

Teknik *role playing* dapat menggambarkan perasaan individu baik yang dipikirkan atau yang diekspresikan. Emosi dan ide-ide yang muncul dalam bermainan peran dapat diinternalisasi dalam diri sehingga akan membawa individu pada kesadaran yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan perilaku individu.

b. Tujuan *Role Playing*

Secara umum tujuan *role playing* adalah untuk membantu individu agar dapat menghargai perasaan orang lain dan dapat mengelola diri sendiri serta mengendalikan emosi pada saat proses bermain peran berlangsung. Ketika melakukan *role playing*, seseorang menjadi terlibat secara aktif dalam sebuah proses yang dinamis. Mereka dapat menampilkan berbagai peran dari kehidupan mereka dalam suatu cara yang melibatkan pergerakan fisik dengan penuh semangat.

Hasan (1996: 226) menjelaskan bahwa *role playing* bertujuan bahwa agar siswa mampu menghayati peran yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran tersebut akan diperoleh pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai yang berkembang. Memahami pendapat Hasan bahwa tujuan *role playing* adalah siswa mampu memahami diri sendiri, memahami perilaku orang lain, sikap, nilai yang berkembang dan berdiskusi mengenai strategi pemecahan masalah sehingga akan tercipta perilaku yang dikehendaki.

Huda (2013: 120) tujuan *role playing* sebagai berikut :

- 1) Siswa mampu menganalisis nilai dan perilakunya masing-masing dengan cara belajar memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- 2) Siswa mampu mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan cara siswa mampu mengambil keputusan dan belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
- 3) Siswa dapat meningkatkan rasa empati terhadap orang lain.

- 4) Siswa dapat memperoleh informasi mengenai masalah dan norma sosial di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Huda dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan *role playing* untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain, mampu memecahkan masalah dan belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap perilaku, mengembangkan sikap empati dan simpati terhadap orang lain sehingga individu dapat memahami dan menghargai orang lain.

Wahyuningsih, dkk. (2014: 3) *role playing* merupakan alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang dirancang terhadap peningkatan keterlibatan siswa, melalui *role playing* diharapkan siswa dapat:

- 1) Mengeksplorasi persaannya;
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya;
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi;
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai macam cara.

Memahami pendapat Wahyuningsih, dkk. bahwa dengan *role playing* diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaan, kemampuan, sikap, nilai, persepsi, dapat menambah wawasan, mengembangkan keterampilan dan mampu mengeksplorasi inti masalah serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat Hasan, Huda dan Wahyuningsih, dkk. dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan *role playing* adalah membantu individu memahami diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu mampu mengeksplorasi perasaan, mengembangkan nilai, sikap simpati dan empati, serta belajar bertanggung jawab mengambil keputusan dalam pemecahan masalah untuk memunculkan perilaku baru.

Tujuan *role playing* dalam penelitian ini adalah untuk membantu individu mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain yang terkait dengan kesantunan berbahasa, membantu individu dalam memahami berbagai hal yang terkandung dalam sebuah hubungan baik dari perspektif mereka maupun dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian bermain peran dapat membantu individu dalam mempelajari perilaku mereka sendiri dan memahami perilaku orang lain, sehingga individu diharapkan dapat mengeksplorasi perilakunya sendiri.

c. Tahap-tahap Pelaksanaan *Role Playing*

Hamalik (2001: 214-217) mengemukakan bahwa *role playing* dapat dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu :

a. Persiapan dan Instruksi

1) Memilih tema atau permasalahan yang akan dimainkan.

Tema yang dipilih sebaiknya menitikberatkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya tema tersebut bagi siswa.

2) Sebelum pelaksanaan *Role Playing*, siswa harus mengikuti latihan pemanasan. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interkatif.

3) Memberikan penjelasan dan instruksi kepada siswa.

Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para pemeran dipilih secara sukarela. Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila siswa pernah mengamati suatu situasi dalam kehidupan nyata maka situasi tersebut dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Siswa bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan ulang pengalaman. Dalam koordinasi pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter. Dengan demikian dapat dirancang ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

b. Tindakan Dramatik dan Diskusi

1) Pemeran memainkan perannya sepanjang situasi bermain peran.

2) Bermain peran harus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainannya tersebut.

- 3) Setelah permainan peran selesai atau ketika berhenti dititik-titik penting, keseluruhan siswa berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Diskusi dibimbing oleh guru/konselor dengan tujuan mengembangkan pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna bagi hidup siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespon situasi lain dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Evaluasi
- 1) Siswa memberikan keterangan, baik secara tulisan maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermainn peran. Siwa memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegaitan bermain peran untuk meningkat kegiatan bermain peran selanjutnya.
 - 2) Menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Melakukan evaluasi kegiatan bisa dalam bentuk komentar dan catatan-catatan yang dibuat selama mengikuti kegiatan bermain peran. Evaluasi yang telah dilakukan dapat menjadi acuan atau perbaikan guru BK untuk pelaksanaan bermain peran selanjutnya.

Langkah-langkah *role playing* dari pendapat Hamalik dapat dipahami bahwa persiapan dan penjelasan dari pemimpin kelompok tentang peran yang akan diperankan, persiapan siswa melaksanakan *role playing*, pelaksanaan *role playing* dan mendiskusikan kegiatan *role playing* yang telah dilakukan.

Prosedur pelaksanaan *role playing* terstruktur menurut Romlah (2001: 123) adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapan, pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah menentukan topik yang akan dibahas, membuat garis besar kegiatan bermain peran dan membuat skenario.
- 2) Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan diperlukan menciptakan *rapport* atau hubungan baik antar anggota kelompok, melakukan tanya jawab, menentukan kelompok bermain dan menjelaskan tugas pada kelompok penonton.
- 3) Evaluasi dan diskusi. Pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan evaluasi dan mendiskusikan bersama tentang jalannya kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan, saling bertukar pendapat tentang solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang telah diperankan sehingga anggota kelompok dapat memahami diri sendiri dan orang lain terkait perilaku yang patut untuk dicontoh.
- 4) Ulangan permainan. Kegiatan *role playing* dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu perubahan perilaku lebih baik lagi. Pengulangan permainan dilakukan agar peran yang dimainkan dapat terinternalisasi didalam diri individu, sehingga terjadi perubahan perilaku.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan teknik *role playing* adalah persiapan dan penjelasan dari pemimpin kelompok, persiapan siswa melakukan *role playing*,

pelaksanaan *role playing*, evaluasi dan mendiskusikan kegiatan *role playing* yang telah dilaksanakan. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk belajar memahami diri sendiri dan memahami orang lain melalui peran-peran yang dimainkan, berdiskusi dan saling bertukar pendapat mengenai topik yang diperagakan sehingga individu secara bersama-sama mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang telah dilaksanakan. Diskusi menjadikan anggota kelompok terlibat aktif dalam proses belajar dari lingkungan, sehingga diharapkan anggota dapat memahami peran dan nilai serta mampu mengaplikasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing*

a. Pengertian Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing*

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* adalah layanan bimbingan kelompok yang membahas topik atau masalah melalui kegiatan kelompok untuk membantu individu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan melakukan diskusi atau bertukar pendapat terhadap peran yang telah dimainkan dengan harapan peran tersebut dapat terinternalisasi didalam diri sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu anggota mampu memodifikasi perilaku, memahami

dan mengontrol perilaku serta mampu mengaplikasikan peran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing*

Pelaksanaan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* merupakan pelaksanaan yang mengkombinasikan tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno dengan tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup. Berikut tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok model behavioral dengan teknik *role playing* adalah sebagai berikut :

1) Tahap Pembentukan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan adalah mengucapkan terimakasih atas kehadiran anggota kelompok, berdoa sebelum melakukan kegiatan, menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan yang harus ditaati, saling memperkenalkan diri, dan melakukan permainan untuk menumbuhkan dinamika kelompok.

2) Tahap Peralihan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap peralihan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap selanjutnya, mengamati dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya, membahas

suasana yang terjadi dan meningkatkan partisipasi atau keikutsertaan anggota kelompok pada tahap berikutnya, tetapi jika dinamika kelompok belum muncul atau terdapat keraguan dalam anggota kelompok maka perlu kembali pada tahap pembentukan dan dimantapkan terlebih dahulu.

3) Tahap Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan atau menentukan suatu topik yang dibahas, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok, anggota kelompok membahas topik atau masalah secara tuntas dan mendalam serta melakukan kegiatan selingan agar kebersamaan terjaga dan tidak membosankan. Tahapan kegiatan dalam membahas topik atau masalah akan dilakukan dengan teknik *role playing*, antara lain dengan melakukan persiapan dan penjelasan dari pemimpin kelompok tentang peran yang akan diperankan, persiapan siswa melaksanakan *role playing*, pelaksanaan *role playing* dan mendiskusikan kegiatan *role playing* yang telah dilakukan, melakukan evaluasi kegiatan *role playing*. Menetapkan pemain peran dan menetapkan pemain penonton serta melakukan pergiliran bermain peran dalam setiap pertemuan supaya anggota dapat merasakan dan memahami peran tersebut dengan baik

sehingga anggota kelompok dapat melakukan perubahan perilaku dengan pengulangan-pengulangan bermain peran dan perilaku yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan sehingga anggota mampu mengontrol perilaku santun tersebut ketika bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Catatan-catatan yang dibuat selama mengikuti kegiatan bermain peran dapat digunakan sebagai acuan atau perbaikan untuk pelaksanaan bermain peran selanjutnya

4) Tahap Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penutup adalah pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan, dan menyepakati kegiatan selanjutnya serta diakhiri dengan berdoa.

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok Model Behavioral dengan Teknik *Role Playing* terhadap peningkatan Pemahaman Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tata bahasa seseorang yang dipergunakan sesuai dengan unsur budaya masyarakat setempat untuk menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Berbahasa secara santun merupakan dasar bagi setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menjaga harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain, dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun teman sebaya.

Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa disebabkan kritikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, kurang menghargai pendapat orang lain, bertutur kata dengan dorongan emosi, menuduh lawan

tutur, sengaja memojokan lawan tutur, pemilihan dan penggunaan kata-kata kurang sopan sehingga menyakiti perasaan lawan tutur.

Berbahasa secara santun diperlukan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar komunikasi dapat terjalin dengan baik antar warga sekolah. Kesantunan berbahasa dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa antara lain maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing SMK Muhammadiyah 1 Borobudur dan hasil observasi langsung kepada siswa, terbukti masih banyak siswa yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa seperti memanggil guru atau teman dengan nama samaran, berbicara teriak-teriak, mengancam, mengintimidasi, kurang menghargai orang lain.

Peneliti menggunakan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa. Bimbingan kelompok merupakan cara pemberian bantuan kepada individu yang membahas topik atau masalah secara bersama-sama melalui dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengambil keputusan secara mandiri dengan pertimbangan-pertimbangan dari anggota kelompok. Teknik *role playing* adalah suatu startegi pengubahan perilaku dengan cara memainkan peran tertentu, lalu mendiskusikan hasil dari bermain peran serta melakukan evaluasi untuk melihat adanya perubahan perilaku yang ditandai dengan terinternalisasinya peran dalam diri sehingga individu mampu memahami diri

sendiri dan orang lain serta menjadikan kebiasaan dalam betutur kata secara santun dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu memahami kesantunan berbahasa dan mampu mempraktekkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berkomunikasi dengan orang lain, sehingga kesantunan berbahasa dapat menjadi bagian dari perubahan perilaku individu yang baik dan mencerminkan kepribadian baik pula bagi penuturnya.

D. Kerangka Berfikir

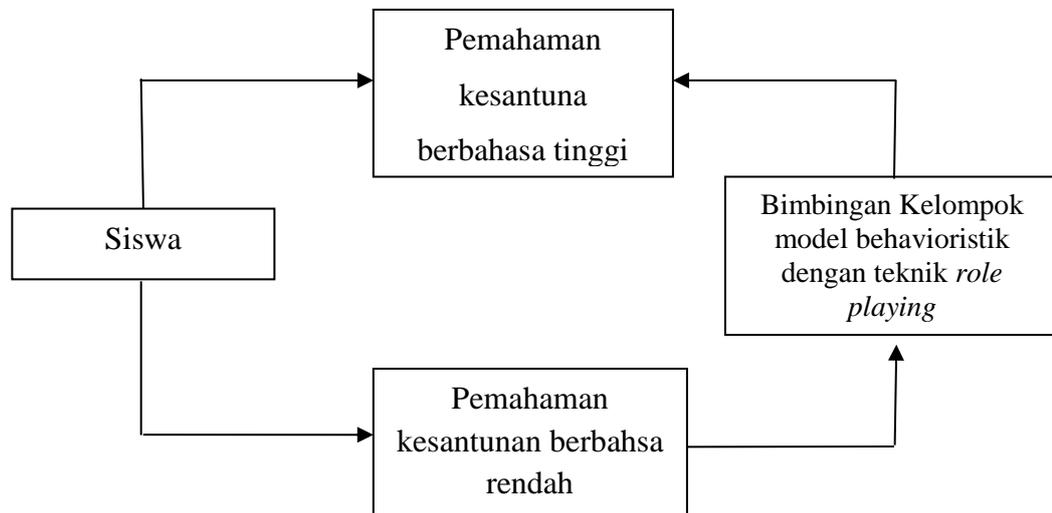
Siswa SMK Muhammadiyah 1 Borobudur khususnya kelas XI Tata Busana, masih banyak yang memiliki pemahaman kesantunan berbahasa rendah. Siswa yang memiliki pemahaman kesantunan berbahasa yang rendah sering mengalami permasalahan dalam kaitannya berinteraksi dan berkomunikasi dalam kesehariannya, misalnya memanggil guru atau teman dengan nama samaran, memanggil dengan teriak-teriak, menuduh teman, memaki-maki, mengancam, mengintimidasi, serta pemilihan dan penggunaan kata yang kurang sopan seperti tidak mengucapkan terimakasih, tidak menggunakan kata tolong untuk meminta bantuan.

Siswa yang memiliki kesantunan berbahasa rendah akan mengalami permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Siswa yang sering bertutur kata tidak santun dapat menimbulkan kesalahpahaman, permusuhan, menyikiti perasaan orang lain, pertikaian, intimidasi terhadap orang lain yang membuat hubungan menjadi tidak harmonis. Sehingga siswa-siswa tersebut sebaiknya diberi penanganan yang tepat agar pemahaman kesantunan

berbahasa meningkat dan menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa. Bimbingan kelompok merupakan cara pemberian bantuan kepada individu yang membahas topik atau masalah secara bersama-sama melalui dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengambil keputusan secara mandiri mengenai pemahaman kesantunan berbahasa terutama dalam bertutur kata. Teknik *role playing* adalah suatu strategi perubahan perilaku dengan cara memainkan peran tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang agar perilaku yang ingin dirubah dapat dimunculkan dengan mampu menerapkan perilaku yang baru dalam berinteraksi dengan lingkungan. Setelah melakukan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* tersebut, diharapkan siswa dapat merubah perilakunya yang semula memiliki pemahaman kesantunan berbahasa rendah dapat meningkat menjadi tinggi seperti yang lainnya.

Lebih jelasnya, maka kerangka pemikiran digambarkan pada bagan berikut ini :



Gambar 1
Bagan Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis (Sugiyono, 2010: 96) merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Penelitian ini, merujuk pada teori, deskripsi dan hasil penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan pemahaman kesantunan berbahasa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang sistematis dan terencana dalam mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan. Hal yang dibahas dalam metode penelitian ini meliputi identifikasi dan definisi operasional variabel, subjek dan desain penelitian serta metode pengumpulan dan teknik analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Ada dua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel terikat : Kesantunan berbahasa
2. Variabel bebas : Pengaruh Bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*

B. Definisi Operasional Variabel

1. Pemahaman kesantunan berbahasa adalah cara bertutur seseorang yang sesuai dengan budaya masyarakat yang didasari oleh prinsip-prinsip kesantunan. Berbahasa secara santun diperlukan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ditandai dengan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.
2. Bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* adalah cara pemberian bantuan kepada individu menggunakan

dinamika kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan teknik *role playing* atau bermain peran.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi (Sugiyono, 2010: 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/ obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yaitu 26 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi yang memiliki kesantunan berbahasa rendah. Sampel berjumlah 20 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 10 siswa.

3. Sampling

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi berdasarkan tujuan atau karakteristik yang telah ditentukan. Prinsip kesantunan berbahasa yang ditaati oleh siswa (Rahardi, 2005: 60) : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimptian.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen murni (*true ekperimental*). Penelitian ini menggunakan jenis desain *pretest-posttest control group design*. Desain tersebut merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subyek. Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1
Pretest-posttest control group design dengan satu macam perlakuan

	<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ dan O₃ : *Pre-test*

X : BKp Model Behavioristik dengan Treatment (Perlakuan)

- : BKp Model behavioristik tidak diberi Treatment
(Perlakuan)

O₂ dan O₄ : *Post-test*

Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pre-test*) kepada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen (O₁) dan kelompok kontrol (O₃) dengan tujuan untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan. Kedua, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) yaitu bimbingan kelompok model

behavioristik dengan teknik *role playing*, dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun modul bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*. Kisi-kisi modul bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Kisi-kisi Modul Bimbingan Kelompok Model Behavioristik dengan Teknik *Role Playing* terhadap Peningkatan Kesantunan Berbahasa

No	Tema	Tujuan	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Memaksimalkan maksimal kebijaksanaan dengan teknik <i>role playing</i>	a. Siswa mampu menghargai orang lain dalam bertutur kata. b. Siswa dapat memahami cara berbicara yang santun. c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat dalam kesantunan berbahasa. d. Siswa memiliki pengalaman melalui bimbingan kelompok dengan teknik <i>role playing</i> yang digunakan terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa.	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	70 Menit
2.	Memaksimalkan maksimal penerimaan dengan teknik <i>role playing</i>	a. Siswa mampu menggunakan kata-kata yang santun dalam bertutur kata. b. Siswa mampu menyampaikan pendapat secara santun. c. Siswa mampu	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III :	70 Menit

		mengentaskan masalah yang menghambat dalam kesantunan berbahasa.	Kegiatan Tahap IV : Penutup	
		d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.		
3.	Memaksimalkan maksimum kemurahan dengan teknik <i>role playing</i>	a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan senyum, sapa dan salam kepada orang lain. b. Siswa mampu memahami dan tidak merendahkan orang lain melalui tuturannya. c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat dalam kesantunan berbahasa. d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.	Tahap I : Pembentukan Tahap II : 90 Menit Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	70 Menit
4.	Memaksimalkan maksimum kerendahan hati dengan teknik <i>role playing</i>	a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan cara mengelola diri dalam bertutur. b. Siswa mampu memberikan penghargaan kepada orang lain. c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat dalam kesantunan berbahasa. d. Siswa mampu memahami dan	Tahap I : Pembentukan Tahap II : Peralihan Tahap III : Kegiatan Tahap IV : Penutup	70 Menit

		menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.		
5.	Memaksimalkan maksimal kecocokan dengan teknik <i>role playing</i>	<p>a. Siswa mampu memahami pentingnya mencapai keselarasan dalam berpendapat.</p> <p>b. Siswa mampu mengurangi ancaman kepada orang lain dalam bertutur.</p> <p>c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menghambat dalam kesantunan berbahasa.</p> <p>d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.</p>	<p>Tahap I : Pembentukan</p> <p>Tahap II : Peralihan</p> <p>Tahap III : Kegiatan</p> <p>Tahap IV : Penutup</p>	70 Menit
6.	Memaksimalkan maksimal kesimpatian dengan teknik <i>role playing</i>	<p>a. Siswa mampu memahami dan mempraktekan rasa simpati.</p> <p>b. Siswa mampu memaksimalkan rasa toleransi antar sesama.</p> <p>c. Siswa mampu mengentaskan masalah yang menjadi penghambat dalam kesantunan berbahasa.</p> <p>d. Siswa mampu memahami dan menerapkan hasil pertemuan bimbingan kelompok sebelumnya.</p>	<p>Tahap I : Pembentukan</p> <p>Tahap II : Peralihan</p> <p>Tahap III : Kegiatan</p> <p>Tahap IV : Penutup</p>	70 Menit

Kedua kelompok penelitian diberikan tes akhir (*post-test*) setelah perlakuan selesai dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel dengan menggunakan metode dan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan data digunakan teknik-teknik, prosedur serta alat yang tepat untuk dapat menyimpulkan suatu data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

Sugiyono (2014: 199) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Memahami pendapat Sugiyono bahwa angket adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan pernyataan kepada responden untuk dijawab sesuai keadaan yang dialami.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya. Angket ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dengan penilain sebagai berikut :

Tabel 3
Penilaian Skor Angket Kesantunan Berbahasa

Jawaban	Item Favourabel	Item Unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang kesantunan berbahasa, indikator kesantunan berbahasa serta jumlah masing-masing item *favourabel* dan item *unfavourabel*. Sebelum angket ini digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu di uji validitas dan reabilitasnya dengan menggunakan *try out*.

Tabel 4
Kisi-kisi Angket Kesantunan Berbahasa

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			+	-	
Kesantunan Berbahasa	Maksim	Menghargai orang lain.	1,2,3	7,8,9	6
	Kebijaksanaan	Santun dalam berbicara.	4,5,6	10,11,12	6
	Maksim	Menggunakan pilihan kata yang santun.	13,14,15	19,20,21	6
	Penerimaan	Menyampaikan pendapat dengan baik.	16,17,18	22,23,24	6
	Maksim	Senyum, sapa dan salam.	25,26,27	31,32,33	6
	Kemurahan	Tidak merendahkan orang lain.	28,29,30	34,35,36	6
	Maksim	Pengelolaan diri.	37,38,39	43,44,45	6

Kerendahan hati	Memberikan pujian kepada orang lain.	40,41, 42	46,47, 48	6
Maksim	Kesamaan Pendapat.	49,50, 51	55,56, 57	6
Kecocokan	Tidak mengancam orang lain.	52,53, 54	58,59, 60	6
Maksim	Bersimpat.	61,62, 63	67,68, 69	6
Kesimpatian	Memaksimalkan toleransi.	64,65, 66	70,71, 72	6
TOTAL		36	36	72

Sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*, terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya dengan melaksanakan *try out*. *Try out* (Azwar, 2012: 92) adalah kegiatan uji coba yang dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dengan memberikan instrumen kepada responden. Kegiatan *try out* dilakukan pada hari senin, tanggal 7 Mei 2017 pada pukul 08.00 WIB. Skala yang digunakan berisi 72 butir item pertanyaan. Hasil dari *tryout* dianalisis untuk di uji validitas dan reabilitasnya, berikut penjelasan dari uji validitas dan reabilitas :

a. Uji Validitas Instrumen

Data analisis butir item pertanyaan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 72 item pertanyaan dengan N jumlah 26 (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid adalah item dengan nilai r_{hitung}

lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Sehingga berdasarkan hasil *tryout* angket kesantunan berbahasa yang terdiri dari 72 item pertanyaan, diperoleh 49 item pertanyaan valid dan 23 item pertanyaan gugur. Hasil dari uji validitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut, diperoleh daftar item valid angket kesantunan berbahasa dalam tabel berikut ini :

Tabel 5
Daftar Item Valid Angket Kesantunan Berbahasa

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kesantunan Berbahasa	Maksim Kebijakan	Menghargai orang lain.	1,2,7,8	4
		Santun dalam berbicara.	5,6,11	3
	Maksim Penerimaan	Menggunakan pilihan kata yang santun.	13,14,15,21	3
		Menyampaikan pendapat dengan baik.	16,17,22	3
	Maksim Kemurahan	Senyum, sapa, salam.	25,26,31,32	4
		Tidak merendahkan orang lain.	28,29,34,36	4
	Maksim Kerendahan	Pengelolaan diri.	37,38,39,44,45	5

hati	Memberikan pujian kepada orang lain.	40,41,42,46,47	5
Maksim Kecocokan	Kesamaan Pendapat.	49,51,55,57	4
	Tidak mengancam orang lain.	52,53,59,60	4
Maksim Kesimpatian	Bersimpati.	61,62,63,67,68	5
	Memaksimalkan toleransi.	64,65,71,72	4
TOTAL			49

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbrach* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel apabila hasil analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari rtabel pada taraf signifikan 5% dengan N sebanyak 26 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 0,404, sehingga koefisien *alpha* pada variabel kesantunan berbahasa lebih besar dari rtabel atau yang berarti item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil dari uji reabilitas instrumen disajikan dalam lampiran 3.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametric* digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Teknik yang digunakan uji Anova (*Analysis of Variance*) uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yaitu 10 siswa pada masing-masing kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Sehingga diharapkan dapat diketahui ada pengaruh bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* terhadap peningkatan kesantunan berbahasa.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikansi), jika probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas $<0,05$, maka H_0 ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesantunan berbahasa merupakan penggunaan tata bahasa dan pemilihan kata yang digunakan untuk berkomunikasi yang disesuaikan dengan unsur budaya masyarakat setempat. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan sosial budaya, norma dan aturan pada suatu tempat, sehingga norma atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lainnya. Fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan sopan santun khususnya kesantunan berbahasa. Penangan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing*.

Bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* merupakan suatu layanan bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan melakukan diskusi terhadap bermain peran yang telah dilakukan dengan harapan peran tersebut dapat terinternalisasi didalam diri sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu anggota mampu memodifikasi perilaku, memahami, mengontrol dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik

role playing terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa pada siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan pemahaman kesantunan berbahasa siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan yang terkait dengan kesantunan berbahasa, maka guru pembimbing dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok model behavioristik dengan teknik *role playing* sebagai upaya terhadap peningkatan pemahaman kesantunan berbahasa.
2. Bagi Peneliti, dilihat dari waktu mata pelajaran BK dirasa kurang dalam melakukan penelitian, agar mencapai hasil penelitian lebih efektif maka peneliti dapat menggunakan waktu diluar jam pembelajaran BK atau diluar jam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Alief Budiyono. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Arianti, Runia Nurliana. 2013. "Layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Role Playing* sebagai Upaya Meningkatkan Sopan Santun Siswa Kelas VIII B SMP Jati Kudus". *Skripsi*. Universitas Muria Kudus.
- Arikunto, Suharsami. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Angket Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baedowi, Sunan. 2014. "Pendekatan Karakter Siswa melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning". *Jurnal Tarbawi*. Vol II. No 2.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chadijah dan Agustin. 2012. "Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kelas VIII SMPN 26 Surakarta". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Geertz, C. 1972. *Ettikette Readings in The Sociology of Language*. Paris: Mounon.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartono dan Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, S.N. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Buku 1 dan 2*. Bandung: Pendidikan Sejarah UPI.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, Noor. 2015. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. Vol. 1. No. 1.
- Komalasari, Gantina dkk. 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Mislikhah. 2014. "Kesantunan Berbahasa". *International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1 No.2. Desember 2014.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pranowo. 2009. *Bebahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prihatin, Rizki dkk. 2016. "Penggunaan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu". *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*. Vol. 1. No. 1. Juni 2016.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sauri, Sofyan. 2010. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulastriana, Elva. 2015. "Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4. No.1, Juni 2015.
- Tohirin.2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tomahayu, Sulastri. 2013. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo". *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.

Wahyuningsih, Leni, Anne Hafina dan Dadang Sudrajat. 2014. "Penggunaan Teknik Bermain Peran (*Role Playing*) untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik". *Jurnal Ontologi UPI*. Volume 2. Nomor 1. April 2014

Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi.

Winkel, WS. dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.